

Representasi Kisah Perang Bubat dalam Karya Ensambel Perkusi oleh Kelompok Studi Perkusi (KESPER)

Ridhlo Gusti Pradana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
marimba144@yahoo.com.

Abstrak

Perang Bubat sebagai inspirasi karya ensambel perkusi merupakan aplikasi yang didapatkan dari menelaah informasi, kajian sejarah dan kisah perang bubat dalam setiap bagian yang direpresentasikan kedalam karya musik perkusi oleh KESPER dengan format ensambel modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, cara pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dari masing-masing sumber yang terkait dengan penelitian ini. Musik perkusi dapat merepresentasikan sebuah suasana yang terjadi dalam kisah perang bubat, dengan memberikan ekspresi sebagai emosi dalam pengkaryaan ensambel perkusi itu sendiri. Rangkaian bagian dalam kisah perang bubat dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mewakili isi dari kisah perang bubat itu sendiri. Musik perkusi bukan hanya dapat menciptakan musik yang keras tapi juga dapat memberikan kesan romantis terhadap penikmatnya.

Kata kunci: representasi; perang bubat; ensambel perkusi; KESPER.

Abstract

Representation of the Bubat War Story in Percussion Ensemble Works by the Percussion Study Group (KESPER). Bubat War as the inspiration for the percussion ensemble work is an application obtained from examining information, historical studies and the story of the Bubat War in each part, represented in percussion music by KESPER with a modern ensemble format. The method used is qualitative with a descriptive-analytical approach, collecting data such as observation and interviews from each source associated with this research. Percussion music can represent an atmosphere that occurs in the war story of Bubat by expressing emotion in the percussion ensemble itself. The series of parts in the war story is made to represent the contents of the report of the war story itself. Percussion music can not only create loud music but can also give a romantic impression to the audience.

Keywords: Representation; Bubat War; Percussion Ensemble; KESPER

PENDAHULUAN

Kisah Perang Bubat (1357 M), merupakan perseteruan antara Kerajaan Sunda dengan Kerajaan Majapahit. Peristiwa ini sangat membekas sampai sekarang dan menjadi kontroversi diantara kebudayaan Sunda dan Jawa. Awal mula konflik ini terjadi ketika kisah percintaan antara Raja Majapahit kala itu, Hayam Wuruk, dengan Putri Kerajaan Sunda, yaitu Dyah Pitaloka. Mereka saling jatuh cinta bagaikan Rama dan Shinta di dalam kisah Ramayana, yang akhirnya memutuskan untuk menikah. Itikat baik itu sempat ditentang oleh

Raja Sunda kala itu, yaitu Prabu Linggabuana karena upacara pernikahan berlangsung di Majapahit. (Supriatin, 2018, pp. 51–56)

Namun rombongan Kerajaan Sunda tetap pergi menuju Majapahit. Lalu rombongan diterima di Pesanggrahan Bubat. Patih Gajah Mada yang ingin mewujudkan Sumpah Palapa memanfaatkan situasi ini untuk menjadikan sekutu, sehingga keinginannya untuk meyatukan Nusantara dapat terwujud. Namun Prabu Linggabuana menolak tawaran Gajah Mada, sebagai ksatria Sunda ia lebih baik mati

mempertahankan kehormatannya dari pada harus takluk pada Majapahit. Perang pun tidak bisa dihindari, karena antara prajurit Gajah Mada dan Kerajaan Sunda tidak seimbang, membuat Prabu Linggabuana dan para rombongan Kerajaan Sunda gugur di medan peperangan. Peristiwa Perang Bubat pada abad ke-14 tersebut mendapat respon dan tanggapan dari masyarakat Sunda dan Jawa, karena menurut beberapa tokoh masyarakat peristiwa itu masih dihormati oleh masyarakat Sunda dan Jawa itu sendiri sehingga muncul polemik pria Jawa tidak dapat memperistri wanita Sunda dan sebaliknya (Baihaqi, 2015, pp. 61–71).



Gambar 1.

<https://images.app.goo.gl/T3zuZrxpc1g2JShz8>

Musik merupakan bahasa universal yang dapat diterima oleh masyarakat umum. Menurut fungsinya musik dibagi menjadi beberapa fungsi yaitu sebagai hiburan, sarana terapi dan upacara kebudayaan. Menurut Nancy King manfaat seni adalah sebagai alat untuk mewujudkan perasaan-perasaan dan memberikan pengalaman yang dapat digali tanpa khawatir memikirkan aturan-aturannya. Sebagai makhluk yang memiliki perasaan manusia dalam menciptakan sebuah karya musik tentu saja dapat terinspirasi oleh resepsi suatu kejadian/ fenomena (Purnama et al., 2019; Salim, 2009).

Karya ini terinspirasi dari kisah Perang Bubat yang lalu oleh KESPER diadaptasikan ke dalam ensambel perkusi. Penggabungan instrumen perkusi barat dan perkusi etnis memberi nuansa yang sangat berbeda bagi rata-rata penikmat musik pada umumnya. Karena akulturasi budaya melalui kolaborasi ini menambah esensi bahwa musik dapat melebur

menjadi sebuah keindahan baru tanpa menghilangkan unsu-unsur yang terdapat didalamnya (Hutcheon, 2003).

Dalam hal ini KESPER (Kelompok Studi Perkusi) merupakan KKM (Kelompok Kegiatan Mahasiswa) Jurusan Musik ISI Yogyakarta. Terbentuk pada tanggal 2 Mei 2001 oleh prakarsa mahasiswa perkusi pada saat itu dan dosen perkusi saat itu Drs. Agus Salim, M.Hum. Pertunjukan yang telah berlangsung biasanya membawakan reportoar Conservatory Barat, dan baru beberapa tahun ini mulai membuat karya dengan unsur tradisi, seperti Perang Bubat untuk ensambel perkusi (wawancara dengan Ryan Saputro, 17 November 2015).

Karya ini terdiri dari 5 bagian yaitu tema 1, tema 2, tema 3, tema 4, tema 5 dan kembali ke tema 1, yang dimana pada setiap bagian memiliki bentuk melodi yang berbeda, melihat dari penggalan cerita yang menjadi ide dari karya ini. Perubahan tempo dan dinamika yang terdapat pada karya ini memiliki degradasi yang sangat mencolok, dikarenakan setiap kisah dalam perang bubat terdapat atmosfer yang berbeda-beda yang lalu di transkrip kedalam ansamble perkusi modern.

Formasi ensambel perkusi ini terdiri dari beberapa instrumen yang dimainkan minimal 8 orang, baik itu perkusi ritmis dan perkusi melodis. Perkusi ritmis terdiri dari drum set, snare drum, conga, bongo, timbales, triangle, tambourin, tam-tam dan grand cassa. Untuk jenis perkusi melodis meliputi marimba, xylophone, vibraphone, glockenspiel dan timpani (Blades, 1984, p. 348).

Sukotjo (2021) mengatakan bahwa musik gambang kromong mengalami perkembangan zaman secara instrumentasi, itu terlihat dari perkembangan musik pada setiap etnis dan kelompok masyarakat yang ada, seperti genre musik pop, dangdut dan jaipong. Tentu saja hal ini menjadi lumrah ketika melihat unsur-unsur yang mengharuskan mengalami perubahan dan perkembangan musik, khususnya adanya kolaborasi antara perkusi barat dan perkusi etnis yang kemudian dapat menjadi referensi maupun contoh bagi setiap karya-karya baru

yang tercipta nantinya. (Sukotjo, 2021, pp. 109–122).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif analisis yang mengacu pada sumber-sumber data dan juga berdasarkan observasi saat terlibat dalam proses penggarapan karya perang bubat ini (Moleong, 2018). Tahapan pencarian data observasi sebagai langkah awal diperlukan observasi untuk mengetahui apa saja yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini, seperti mencari informasi ke beberapa narasumber dan juga dapat berdiskusi dengan komposer tersebut. Observasi pada penelitian ini mengambil dari subjek KESPER (Kelompok Studi Perkusi) merupakan kelompok kegiatan mahasiswa di ISI Yogyakarta yang beranggotakan mahasiswa dengan Major perkusi dan juga drum set. Studi

Pustaka sebagai langkah selanjutnya diperlukan mengumpulkan literatur yang ada hubungannya dengan subyek penelitian, yaitu adanya studi pustaka sebagai referensi dan landasan untuk mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dalam penelitian ini. Wawancara suatu cara untuk mendapatkan informasi dan data-data dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada salah satu tokoh yang di pandang mampu memberikan informasi yang akurat, kemudian beberapa informasi tersebut dikumpulkan dan dipergunakan sebagai materi penelitian. Tahap penelitian dilakukan kepada 2 orang, ketua KESPER saat itu yang menjadi penggagas lahirnya karya ini dan salah satu pemain yang saat itu mengikuti poses penggarapan karya ini dan didukung data dari obseravasi mengikuti proses penggarapan karya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Menurut Chris Barker representasi adalah konstruksi sosial

yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki menyelidiki tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Sedangkan menurut Stuart Hall, representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini merupakan hubungan konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, maupun fisik (Hall, 2020, pp. 74–76).

Perkusi sebenarnya bukan sebuah media yang biasanya orang menganggap musik perkusi itu keras dan cenderung untuk suasana yang riang gembira tetapi ternyata dapat dibuat menjadi sebuah komposisi musik yang lembut dan memicu emosi. Seperti halnya kisah Perang Bubat yang menjadi ide dan referensi di dalam penggarapan karya ini sebagai contoh dalam kisah percintaan antara Raja Hayam Wuruk dan Putri Dyah Pitaloka yang dimana suasana tersebut memiliki sisi keromantisan dengan setting suasana kerajaan Sunda masa itu.

Dengan menggabungkan beberapa unsur musik perkusi di dalamnya menjadikan karya ini memiliki nuansa yang riang gembira namun tetap konsisten mendalami makna dari kisah perang bubat tersebut. Adapun pembahasan secara struktural dalam penggarapan karya ini.

Pemilihan Instrumen

Alat musik perkusi merupakan jenis alat musik yang keras, yang cenderung orang memandang hanya dapat diperankan dalam musik yang penuh semangat dan riang gembira. Tapi sebenarnya musik perkusi dapat memerankan fungsi musik yang lebih lembut, menggambarkan suasana sedih dan romantis. Pemilihan instrumen dalam karya ini cenderung menggunakan perkusi melodis seperti, marimba, vibraphone, xylophone, glockenspiel, chime, timpani dan didukung oleh bass gitar sebagai pelengkap low section (Blades, 1984).

Untuk perkusi ritmis yang digunakan meliputi, drum set, bas chime, gong china, grand cassa, crash cymbal, dan beberapa

aksesori perkusi seperti, tambourin, shaker dan triangle. Tentu saja ditambah dengan imbuhan beberapa instrumen perkusi tradisi/etnis seperti kendang sunda, kendang bali, gangser, seruling dan ceng-ceng bali. Terdapat akulturasi antara instrumen perkusi barat dan tradisi yang saling mendukung satu sama lain.

Alasan pemilihan instrumentasi tersebut di dapat atas pertimbangan dan penggambaran suasana yang tercipta dan terjadi dalam kisah perang bubat. Serta menerapkan banyak teknik seperti empat *mallet* (posisi genggaman *stick/mallet* dengan masing-masing tangan memegang dua *mallet*) pada perkusi melodis dan *single stroke* (memukul secara bergantian antara tangan kanan dan kiri secara teratur) pada perkusi ritmis. Kekayaan warna suara di dalam karya ini merupakan bukti bahwa musik perkusi dapat menyesuaikan peran dan fungsinya, dimana suasana sedih maupun gembira dapat diolah menjadi sebuah karya yang indah (Pradana et al., 2018, p. 90).

Representasi Kisah Perang Bubat pada Ensambel Perkusi

Pada bagian pertama terdapat pembukaan yang begitu megah, kerajaan Majapahit yang begitu berkuasa pada saat itu yang telah menakhlukkan kerajaan-kerajaan di Jawa dan Bali. Kisah tersebut digambarkan dengan instrumen timpani memukul nada A dengan dinamika forte piano cressendo, lalu suara yang dihasilkan begitu besar dengan didukung oleh instrumen bass drum dan cymbal.

Marimba dan instrumen melodis lainnya menjadi layer untuk memberikan kesan nuansa melodi-melodi Jawa dengan dinamik lembut kemudian keras dan kembali lembut. Terdapat juga instrumen gamelan bali, yang memberikan kesan energik dan suara yang nyaring membuat bagian satu menjadi opening yang pantas menggambarkan begitu berkuatanya kerajaan Majapahit saat itu (Sutaryo et al., 2022, p. 97).

The image shows a musical score for Tema 1. It includes parts for Timpani, Drum Set, Xylophone, Marimba, Vibraphone, and Bass Guitar. The tempo is marked 'Adagio' and the dynamics are 'ff'. The score is in 4/4 time and features complex rhythmic patterns and chordal structures.

Gambar 2. Tema 1 (dokumen pribadi)

Lanjut bagian kedua mengisahkan perjalanan kerajaan Majapahit menelusuri daratan Hindia dengan segala hiruk-pikuk peperangan dan penakhlukkan setiap kerajaan yang dilewatinya. Pada bagian ini digambarkan dengan semua instrumen melodis memainkan tangga nada A pentatonis dengan drum set menjadi landasan ritme untuk memberikan kesan patriotik layaknya prajurit berkuda sedang melakukan perjalanan menuju medan perang.

The image shows a musical score for Tema 2. It includes parts for Dr., Xyl., Mar., Vib., and Bass. The score is in 4/4 time and features complex rhythmic patterns and chordal structures.

Gambar 3. Tema 2

Terdapat beberapa pengulangan dalam bagian ini dengan pengulangan kedua menambahkan suara teriakan dalam bahasa Sunda yang dilakukan salah satu pemain, yang intinya adalah "Apa yang sebenarnya kamu inginkan Gajah Mada? Disini tidak niat untuk memulai peperangan, tetapi mengapa kamu menganggap kami tunduk dan menyerah pada Majapahit". Di sini itikad baik pun sudah tidak dapat di pertahankan lagi, karena api telah menyulut di dalam hati Prabu Linggabuana, akhirnya perang pun terjadi (Supriatin, 2018).

Lalu untuk ending pada bagian ini, gambaran awal suasana perang pun tidak bisa dihindari dengan suara timpani, grand cassa, drum set dengan dinamika fortissimo menjadi peran untuk mengangkat suasana tersebut (Sukotjo, 2021).

Setelah bagian ini, terdapat degradasi yang sangat mencolok dikarenakan kembali flash back saat Raja Hayam Wuruk mengetahui bahwa ada putri dari kerajaan Sunda yang begitu cantik jelita yang membuatnya jatuh cinta, yaitu Putri Diah Pitaloka. Pada kisah ini digambarkan dengan instrumen kendang Sunda, yang menjadi khas dalam gamelan Sunda, dipadukan dengan drum set dengan saling merespon ritme satu sama lain dengan dinamika lembut tapi tegas. Kemudian vibraphone memainkan melodi dengan menggunakan tangga nada pentatonis Sunda, dan marimba sebagai iringan *rhythm sectionnya*. Bagian ini juga mengisahkan kerajaan Sunda yang kala itu dipimpin oleh Prabu Linggabuana dan sosok Putri Dyah Pitaloka (Sitompul, 2017).

Di dalam kisahnya Putri Diah Pitaloka merupakan Putri Sunda yang sangat cantik jelita dan menjadi banyak incaran pangeran-pangeran yang ingin meminangnya. Namun hatinya jatuh pada sosok pemimpin Majapahit saat itu. Kecantikan Putri Diah Pitaloka digambarkan dengan instrumen marimba yang lembut memainkan akord E minor sebagai pondasi, lalu vibraphone berperan memainkan melodi. Terdapat bridge atau jembatan antara bagian ini, dengan memberikan rampak kendang Bali lalu dibalas dengan kendang Sunda untuk pengulangan bagian ini.



Gambar 2. Formasi Karya Perang Bubat
(<https://www.youtube.com/watch?v=y0jpPIL99qg>)

Bagian berikutnya yaitu bagian ke empat, mengisahkan iringan-iringan kerajaan Sunda saat perjalanan menuju Majapahit, namun di tengah perjalanan atau tepatnya dipersinggahan Bubat mereka bertemu dengan Mahapatih Gajah Mada. Patih Gajah Mada menghentikan rombongan kerajaan Sunda dan meminta Prabu Linggabuana untuk menyerahkan Putri Diah Pitaloka. Maksud Patih Gajah Mada adalah mulai dari sini biar kami yang mengantarkannya kepada Raja Hayam Wuruk. Melihat hal itu Prabu Linggabuana mulai curiga terhadap Patih Gajah Mada yang ternyata sebenarnya berdalih menganggap ini merupakan bukti bahwa ia menyerah terhadap Majapahit. Mendengar ungkapan Patih Gajah Mada, Prabu Linggabuana pun berkata dengan tegas, ia lebih memilih mati sebagai kesatria yang memperjuangkan kerajaannya daripada harus menyerah kepada Majapahit (Supriatin, 2018).

Penggambaran kisah ini memilih peran kuat dari instrumen bass drum dan timpani, yang dimainkan menggunakan hard mallets dengan dinamika fortissimo. (Kraus, 1966, p. 8) Gamelan Bali seperti gangser dan kendang dimainkan secara saling merespon sehingga memberikan aksen yang seperti saling berlawanan sehingga tercipta suasana yang bergemuruh dan chaos. Instrumen perkusi melodis dimainkan dengan block accord E minor menuju F Major, secara berulangan dengan dinamika piano lalu crescendo dan diakhiri dinamika fortissimo. (Jones, 1974, p. 50)

Bagian kelima menceritakan tanda-tanda peperangan yang sudah tidak dapat terelakkan lagi, terdapat unsur gamelan Bali dan teriakan vokal kecak yang dilafalkan oleh semua pemain, karena pulau Bali merupakan salah satu kerajaan jajahan Majapahit maka dalam bagian ini terdapat idiom musik Bali di dalamnya. Selain hal itu dikarenakan kekuatan dan strategi Patih Gajah Mada, Majapahit dapat mengalahkan dan merebut kerajaan Bali. Pada kisah ini digambarkan dengan suara gemuruh dari semua perkusi ritmis, seperti timpani, drum

set, grand cassa, tam-tam dan aksesoris perkusi lainnya, yang memberikan energi serta kekuatan untuk memvisualisasikan kisah ini dengan musik (Tjahyadi, 2020, p. 70).

Rasa emosi yang tinggi sangat terasa pada bagian ini karena merupakan puncak dari inti kisah perang bubat yaitu dimana seluruh kerajaan sunda dibunuh dan tidak ada sisa sama sekali, dan yang membuat lebih emosi lagi dimana putri Dyah Pitaloka pun akhirnya bunuh diri melihat ayahnya Prabu Linggabuana tewas dalam peperangan. Dalam kisah ini sebenarnya masih terdapat kaitannya dengan sebelumnya, rasa emosi saat perang dan rasa kesedihan menjadi satu, digambarkan oleh instrumen perkusi melodis memukul acord cis minor dengan menggunakan teknik arpeggio kemudian pindah ke acord D Major dengan teknik yang sama, tetapi dimulai dengan dinamik pianissimo lalu piano lalu mezzoforte kemudian forte dan terakhir fortissimo. Tam-tam menjadi penanda bahwa cerita ini akan berakhir bersamaan dengan dipukulnya roll cymbal menggunakan dinamik sforzando piano crescendo.

Terakhir ditutup dengan kembali ke awal bagian yaitu pemungkas/ ending dari semua bagian karya ini, yang menceritakan saat kerajaan Majapahit merasakan ada yang salah pada Gajah Mada dan menganggap peristiwa Perat Bubat terjadi karena kesalahan Gajah Mada yang terlalu ambisius untuk mencapai untuk menyatukan Nusantara seperti yang tertulis dalam Sumpah Palapa, Dia Gajah Mada Patih Amangkubumi tidak ingin melepaskan puasa. Ia Gajah Mada, "Jika telah menundukkan seluruh Nusantara dibawah kekuasaan Majapahit, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Butuni, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa" (Mangkudimedja, 1979, p. 11). Pada akhirnya karena merasa bersalah, Raja Hayam Wuruk memberikan penghormatan kepada seluruh prajurit dan anggota kerajaan Sunda untuk dimakamkan dengan layak. Pada bagian ini digambarkan

oleh instrumen timpani yang memberikan kesan grande atau besar dan megah, namun tetap terdapat unsur kesedihan yang dimelodikan oleh instrumen vibraphone dengan instrumen marimba sebagai iringan rhythm, serta instrumen glockenspiel dan chime memberi warna yang unik dengan kesan untuk menyajikan keindahan dan kesenduan dalam akhir karya ini (Permana, 2017; Sitompul, 2017).

Bentuk Musik Perang Bubat Dalam Karya Ansambel Perkusi

Dalam karya ini menggunakan tangga nada A Mayor dengan modal tangga nada pentatonis Jawa. Dimulai dengan hentakkan cymbal dan timpani serta gong dan grand cassa bersamaan dengan dua marimba membentuk acord cis dan gis dengan tempo largo dan dinamik fortissimo, lalu pindah pada nada d dan a, terdapat dua putaran kemudian terdapat melodi yang dimainkan oleh marimba, vibraphone dan xylophone dengan nada Cis ke nada D lalu nada Cis ke nada D dan ke nada E, dilakukan selama dua putaran lalu secara bersama semua instrumen perkusi melodis memainkan nada cis,d,e,gis,a,gis,e,d,cis (Mack, 2012, p. 8).

Dilanjutkan dengan memukul nada cis bawah dengan dinamik piano lalu pindah ke nada d, secara bergantian dan secara perlahan semakin keras karena terdapat crescendo menuju ke dinamik forte. Saat dinamik forte terdapat perubahan tempo menjadi allegro dengan fill in dari drum set dan roll timpani membuat suasana lebih rancak dan menggebu-gebu. Didukung juga imbal-imbalan gamelan bali yang membuat esensi tradisi terasa kental dalam karya ini. Masuk pada bagian berikutnya terdapat pengulangan frase yang dimana ada penambahan teriakan vokal menggunakan bahasa Sunda yang isinya diambil dari kidung Sunda. Saat proses teriakan itu dilakukan instrumen perkusi melodis menurunkan dinamikanya menjadi piano perlahan – lahan crescendo mengikuti lafal yang diucapkan salah satu pemain. Pada bagian ini diakhiri dengan memainkan melodi secara bersamaan.

Masuk bagian kedua dimulai oleh instrumen drum set dengan dinamik mezo forte dan sukut 4/4 (empat per empat) menggunakan grouping 1/8 (satu per delapan) dilanjut dengan kendang Sunda memainkan pattern selama dua putaran dan dilanjutkan dengan melodi vibraphone, dengan posisi harmonic tone (Stein, 1962). Pada bagian ini melodi suling dan vibraphone mengambil tema dan didukung instrumen marimba dan xylophone memainkan pattern sesuai dengan irama kendang Sunda.

Tema ini diulang selama 2 (dua) putaran kemudian terdapat jembatan untuk menuju ke bagian berikutnya. Gaya musik pada bagian ini memiliki unsur tanya jawab antara instrumen satu dengan yang lain. Karena bagian ini terdapat representasi ketika terjadi adu argumen antara Patih Gajah Mada dengan Raja Linggabuana yang terkesan seperti *cheos*. Kemudian pada bagian berikutnya terdapat melodi utama dengan nada cis, gis, e, gis, a, gis, e, d, cis. Melodi ini dimainkan secara bersama oleh instrumen marimba bersama vibraphone, xylophone dengan hentakan drum set dan kendang Sunda.

Pada frase ini memiliki dua kali pengulangan dan diakhiri tutti dengan fill in drumset. Menuju bagian ending terdapat nada cis dan d dimainkan secara bergantian oleh seluruh instrumen perkusi melodis dimulai dari dinamik piano lalu menuju ke mezo forte dan terakhir ke forte lalu di tutup dengan fortissimo. Pada akhir kalimat bagian ini nada cis dan gis dimainkan secara kromatis menuju nada A dan nada D dengan dinamik crescendo dan decrescendo lalu sforzando piano crescendo. Terdapat coda pada karya ini yaitu pengulangan pada bagian pertama dilakukan pada satu putaran dan diakhiri dengan seluruh instrumen memukul nada Cis dengan dinamik fortissimo (Cirone, 1985).

SIMPULAN

Dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa adaptasi kedalam karya ansambel perkusi merupakan suatu sinergi yang tercipta dari

keinginan sang komposer dalam merepresentasikan makna-makna yang terkandung dalam sumber ide penciptannya. Memperhatikan bentuk dan unsur melodi yang digunakan dan juga pemilihan instrumen merupakan hal penting dalam pembuatan karya ini. Tempo dan dinamik dalam karya ini sangat membantu alur yang membuat suasana menjadi seperti saat kita berada dalam suasana kisah Perang Pubat itu sendiri. Dalam menciptakan interpretasi setiap orang yang memainkan karya ini akan berbeda-beda tetapi tetap memiliki unsur dan makna yang sama.

Dalam keseluruhan bagian pada karya ini menyimpulkan makna dari setiap kisah yang memberikan sebuah pesan dimana sejarah dapat memberikan peranan di dalam membuat sebuah karya dalam hal ini karya ansambel perkusi. Representasi kedalam karya musik ini bukan merupakan pemindaian dari keseluruhan makna yang ada dalam sebuah kisah itu sendiri tetapi juga dapat menciptakan makna baru sesuai dengan kehendak penciptanya. Namun dalam kisah Perang Bubat kali ini komposer tidak mengadaptasi secara utuh karena terdapat beberapa sumber yang belum valid dan pemahaman yang berbeda – beda, akhirnya komposer hanya mengambil ide pokok dan gagasan – gagasan penting dalam kisah ini.

REFERENSI

- Baihaqi, I. (2015). Resepsi Cerita Perang Bubat Dalam Novel Niskala Karya Hermawan Aksan. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 61–71.
- Blades, J. (1984). *Percussion instruments and their history*. Faber and Faber.
- Hall, S. (2020). The work of representation. In *The applied theatre reader* (pp. 74–76). Routledge.
- Hutcheon, L. (2003). *A Theory of Adaptation*. Routledge.

- Jones, G. T. (1974). *Music Theory: The Fundamental Concepts of Tonal Music Including Notation, Terminology, and Harmony*.
- Kraus, P. (1966). *Modern mallet method: for vibes, xylophone, marimba*. Belwin Mills.
- Mack, D. (2012). *Ilmu Melodi: Ditinjau dari segi Budaya Musik Barat*. Pusat Musik Liturgy.
- Mangkudimedja, R. M. (1979). *Serat Pararaton (Ken Arok)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya (Cetakan ke, Vol. 410)*. PT Remaja Rosdakarya.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305#>
- Permana, C. S. (2017). Model Penciptaan Karya Lagu Anak Populer yang Berangkat dari Nilai Tradisi. *PROMUSIKA*, 5(2), 112–123.
- Pradana, R. G., Salim, A., & Santoso, Y. C. B. (2018). Penerapan Teknik Empat Mallet Pada Lagu Tambourin Paraphrase Untuk Solo Marimba Karya Keiko Abe. *PROMUSIKA*, 6(2), 90–101.
- Purnama, I. Y., Yudiaryani, Y., Pudjasworo, B., Prasetya, H. B., & Widodo, T. W. (2019). Contributing to the Actualization of Performing Arts to Improve Education National Character. *2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)*, 276(Iconarc 2018), 194–197.
<https://doi.org/10.2991/iconarc-18.2019.48>
- Salim, D. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Galangpress.
- Sitompul, A. (2017). Metamorfosis Kupu-kupu: Sebuah Komposisi Musik. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 5(1), 17–24.
- Sukotjo, S. (2021). Kolaborasi Alat Musik Barat dan Alat Musik Tradisional dalam Gambang Kromong Betawi. *PROMUSIKA*, 9(2), 109–122.
- Supriatin, Y. M. (2018). Perang Bubat, Representasi sejarah abad ke-14 dan resepsi sastranya. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(1), 51–56.
- Sutaryo, H. N., Widodo, T. W., & Simbolon, M. K. (2022). Penerapan Tangga Nada Pentatonis dalam Penciptaan Musik Gavotte untuk Kuartet Gitar. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 10(2), 97–103.
- Tjahyadi, I. (2020). Representasi Probolinggo dalam Seni Pertunjukan Musik Patrol Kelabang Songo. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 8(2), 69–89.